

KESALAHAN TULIS DALAM NASKAH AL-MI'RAJ BUNTET PESANTREN (Kajian Filologi)

Muhamad Zaki Muharam, Yani Heryani, Yayan Rachtikawati
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

muzamu28@gmail.com, yaniheryani91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi naskah, suntingan, terjemahan, transliterasi dan kandungan isi teks pada naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menumbuhkan minat dalam pengkajian, penelitian dan pelestarian naskah kuno di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode standar dan metode analisis isi. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan informasi mengenai naskah. Metode standar digunakan dalam proses suntingan teks. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis isi naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dan hubungannya dengan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Imam Najmuddin Al-Ghoity. Naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren terdiri dari 66 halaman. Terdapat 274 kesalahan tulis berupa; 268 *subtitusi*, 5 *omisi* dan 1 *adisi*. Kemudian terdapat kesamaan tema, alur dan jenis antara naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Imam Najmuddin Al-Ghoity.

Kata Kunci: Filologi, Naskah, Isra' Mi'raj

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu dari beberapa lembaga nonformal yang berperan penting dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam. Di Indonesia sendiri, pesantren lebih dikenal dengan istilah pondok. Kata pondok diambil dari kata *funduq* (Arab) yang memiliki arti hotel, tempat singgah, tempat penampungan sederhana atau wisma (Kompri, 2018: 2). Seperti halnya sebuah lembaga, pesantren memiliki unsur-unsur sebagai ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga lainnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab atau buku-buku tentang keagamaan (Dzanuryadi, 2010: 18).

Peran Kiai menjadi unsur pokok dalam suatu lembaga pesantren. Kiai merupakan figure dibalik berdirinya lembaga pesantren, di samping pengajar dan pendidik serta menjadi panutan bagi para santri dan masyarakat. Selain itu, Kiai

dianggap sebagai seseorang yang mengabdikan diri secara utuh terhadap agama Islam (Dhofier, 1982: 55). Sehingga tak jarang dari seorang Kiai lahir suatu karya yang merupakan hasil buah pikir, perasaan dan informasi berupa lisan ataupun tulisan. Karya-karya tersebut nantinya menjadi sumbangsih yang dipandang amat penting bagi peradaban dimasa mendatang. Diantara hasil pemikiran tersebut diantaranya kitab-kitab kuning yang membahas berbagai disiplin ilmu seperti; sejarah, *fiqih*, *nahwu*, *sorof*, ilmu waris, ilmu astronomi dan lain-lain. Dalam hal inilah naskah keagamaan yang lahir dari lembaga pesantren mampu memberikan sumbangsih yang amat besar bagi pembendaharaan naskah kuno di Indonesia. Selanjutnya, upaya yang dilakukan untuk menjaga dan merekam karya-karya tersebut biasanya dituangkan dalam media tulisan berupa naskah.

Naskah-naskah yang masih ada hingga saat ini, dianggap mampu memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang terjadi di masa lampau. Sekiranya memuat informasi yang dibutuhkan dan masih berlaku hingga saat ini. Maka tidak heran, naskah-naskah warisan bangsa Indonesia banyak diminati untuk diteliti melalui studi filologi (Baried & dkk, 1994: 9). Adapun istilah filologi sudah mulai dikenal sejak abad ke-3 SM. Menurut Nadila Lubis (2001: 17) filologi sudah dikenal dengan istilah *tahqiq al-nusuh* dalam istilah bahasa Arab, yang mana memiliki peran penting dalam pengungkapan hakikat secara utuh yang terkandung dalam suatu teks. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam rangka pemeliharaan naskah-naskah tersebut adalah perawatan terhadap naskah agar tidak rusak. Adapun langkah-langkah yang biasa digunakan dalam rangka pemeliharaan naskah yang sudah berusia puluhan bahkan ratusan taun diantaranya; mengatur suhu tempat penyimpanan naskah agar tidak mudah mengalami pelapukan, melakukan pelapisan terhadap kertas-kertas yang mulai atau sudah lapuk dengan kertas khusus agar kertas kokoh kembali, membunuh bubuk-bubuk pemakan kertas dengan menyemprotkan bahan kimia (Djamaris, 2002: 3–4). Selain perlindungan pada fisik naskah, para filolog memiliki perhatian lebih terhadap isi naskah. Tujuannya tidak lain agar ide-ide yang terkandung di dalam naskah tetap terjaga dan dapat dipahami oleh khalayak ramai.

Naskah-naskah yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia ditulis menggunakan bahasa yang beranekaragam seperti: bahasa Bali, Jawa, Sunda, Melayu dan bahasa Asing. Selain dari segi bahasa, naskah-naskah tersebut memuat isi yang beranekaragam. Seperti halnya koleksi naskah Melayu yang ada di Perpustakaan Nasional, yang memuat isi seperti; hikayat, cerita kenabian, sejarah, hukum, adat istiadat, puisi, pustaka agama Islam dan aneka ragam. Adapun yang menarik perhatian penulis adalah naskah-naskah keagamaan di daerah Jawa Barat. Naskah-naskah keagamaan tersebut banyak yang sudah tersimpan di perpustakaan, museum, dan instansi lain yang memiliki perhatian lebih terhadap naskah. Namun tak jarang naskah-naskah tersebut masih tersimpan di lingkungan masyarakat atau dimiliki seseorang secara turun-temurun. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang banyak ditemui naskah tentang keagamaan. Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah keagamaan di Jawa barat cenderung beranekaragam diantaranya; bahasa Arab, Sunda dan Jawa. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh akulturasi kebudayaan. Naskah-naskah keagamaan umumnya berisi pembahasan mengenai *Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Nahwu, Sharf, Qasidah Burdah, Ushul –l Fiqih* dan *Tasawuf* (Ronkel, 1908: 7–11).

Dalam proses inventarisasi naskah, peneliti melakukan studi lapangan dengan mengunjungi Buntet Pesantren, RT/RW 03/15, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 45181 Jawa Barat. Banyak naskah-naskah yang ditemui seperti; kitab *tauhid*, kitab *nahwu* karya KH. Muhammad Zen, kitab *tasawuf* karya KH. Muhammad Tohir, *masail samarqandi, mujarobat, al-mi'raj* dan masih banyak naskah-naskah lainnya. Namun, yang menarik perhatian peneliti adalah naskah *al-mi'raj*.

Naskah *Al-Mi'raj* merupakan naskah berbahasa Arab. Sehingga pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa Arab sangat membantu dalam upaya menggali, mengkaji dan mengungkap kandungan naskah tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan beberapa naskah kuno sulit dibaca dan dipahami isinya oleh khalayak ramai. Selain kesalahan penulisan, tidak adanya penomoran halaman dan aksara pada naskah yang mulai memudar akan menyulitkan pembaca dalam

memahami isi naskah. Oleh karena itu selain kemampuan memahami bahasa Arab, diperlukan juga pendekatan secara filologis yang memadai dalam upaya pengungkapannya (Baried & dkk, 1994: 1). Sehingga nantinya naskah-naskah yang telah diteliti menggunakan pendekatan filologis, mampu memberi sumbangsih informasi bagi disiplin ilmu lainya, seperti; linguistik, sastra, antropologi, sejarah, folklor, agama, hukum dan filsafat (Sawu, 1985: 9).

Suatu naskah dipandang dan dianggap berharga apabila masih memungkinkan untuk dibaca dan dipahami isinya. Hal inilah yang menjadi dasar peleliti tertarik untuk meneliti naskah *Al-Mi'raj*. Mengingat kondisi naskah yang cukup tua sehingga memungkinkan terjadi kerusakan. Begitupun kertas yang menguning dan tulisan yang mulai memudar. Selain memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan, peneliti berupaya mengungkap kandungan isi dari naskah *Al-Mi'raj* sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca, sehingga diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan yang bermanfaat. Selain itu, peneliti menggunakan ilmu bantu intertekstual dalam upaya mengungkap hubungan berupa persamaan dan perbedaan kandungan isi pada naskah *Al-Mi'raj* dengan karya sastra lainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Julia Kristeva dalam (Pradopo, Rachmad Djoko, 2003: 167) bahwasanya setiap teks dalam suatu karya sastra merupakan serpihan-serpihan kutipan yang memiliki keterkaitan dengan teks yang terdapat dengan karya sastra lainya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi naskah, suntingan, terjemah, transliterasi dan kajian isi naskah *Al-Mi'raj* serta hubunganya dengan kitab *Qishoh Al-mi'raj* karya Najmuddin Al-Ghoity.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Istilah filologi diambil dari kata *filos* dan *logos*, yang mana kata *filos* berarti cinta dan *logos* berarti kata. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya filologi memiliki arti cinta kata, cinta sastra, cinta kebudayaan, cinta bahasa, ilmu dan cinta bertutur (Abdullah & dkk, 2019: 8). Filologi mulai berkembang di Iskandaria pada abad ke-3 SM. Adapun tokoh yang pertamakali mengenalkan istilah tersebut adalah

Erasthones. Pada mulanya filologi digunakan dalam upaya pengungkapan makna yang terkandung dalam teks Yunani kuno dan pembersihan unsur-unsur yang mengakibatkan kesalahan penulisan. Hal ini mengakibatkan filologi dianggap sebagai sesuatu yang penting karena mampu mengkaji dan mengungkap karya-karya penting seperti karya Homerus, Plato, Herodotus, Aristoteles dan karya-karya yang dianggap penting lainnya.

Mario Pei dalam (Squillance, 1996) menyebutkan bahwa filologi terus berkembang di daratan Eropa. Di Inggris, filologi dianggap sebagai ilmu dan studi bahasa yang bersifat ilmiah, sama halnya seperti disiplin ilmu linguistik. Namun karena dalam objek kajian yang lebih mengarah pada teks-teks kuno, maka filologi dianggap sebagai studi linguistic historis. Selanjutnya di Belanda filologi lebih mengarahkan studinya terhadap teks-teks yang membahas mengenai sastra dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Dalam perkembangannya, filologi menganggap kesalahan yang terjadi akibat proses penyalinan teks sebagai hal yang positif. Hal ini dianggap sebagai kreativitas dari seorang penyalin dalam proses penafsiran teks.

Di Indonesia, studi filologi cenderung berkiblat pada pengertian filologi yang berkembang di Belanda. Filologi dipandang sebagai ilmu yang memiliki fokus dalam hal kerjanya pada media tertulis dan memiliki tujuan yakni pengungkapan makna yang terkandung dalam naskah. Kandungan teks yang tersimpan dalam naskah-naskah yang merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Deskripsi naskah dilakukan dalam upaya penelusuran informasi mengenai naskah secara mendalam. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam proses deskripsi naskah. Adapun beberapa informasi yang dimuat dalam proses deskripsi naskah menurut Achmad Zaidun dalam Filologi (2013: 33) diantaranya; judul naskah, keadaan naskah, huruf yang digunakan dalam menulis, bahasa, jenis kertas, jumlah halaman, ringkasan isi dan informasi lainnya tentang naskah. Tujuannya agar memudahkan proses penelitian dalam hal pertimbangan (*recention*), pengguguran, kolasi dan perbandingan naskah.

Selanjutnya dilakukan penyuntingan menggunakan metode standar. Adapun metode standar merupakan suatu upaya untuk memperbaiki dan meluruskan teks dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang terjadi ketika proses penulisan (Lubis, 2001: 94). Edwar Djamaris (Djamaris, 2002) menyebutkan beberapa tahapan dalam upaya penyuntingan naskah tunggal dengan menggunakan metode standar, diantaranya sebagai berikut: melakukan transliterasi terhadap teks, melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan yang terdapat di dalam teks, melakukan catatan perbaikan, memberikan tafsiran dan komentar terhadap informasi yang berkaitan dengan teks, membagi teks dalam beberapa bagian, menyusun glosari dan kata-kata yang sukar. Setelah mengalami penyuntingan teks, maka langkah selanjutnya dilakukan transliterasi dan terjemahan teks. Menurut Sudjiman (1995: 99), transliterasi merupakan alih aksara atau pergantian aksara (yang biasa dikenal dengan abjad) dengan aksara yang lain. Tugas transliterasi dalam sebuah penelitian filologi adalah menjaga kemurnian suatu bahasa yang terkandung dalam naskah. Selanjutnya tujuan lain dari transliterasi yakni menjadikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang mampu mempermudah dalam proses pembacaan dan pemahaman teks. Proses penerjemahan teks dilakukan agar mempermudah dalam memahami isi teks yang terkandung dalam naskah. Menurut Akmaliah (2014: 1), terjemah merupakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan proses memindahkan informasi berupa lisan atau tulisan, dari informasi asal menuju informasi sasaran.

Selain penelitian naskah menggunakan pendekatan filologi, naskah dapat diteliti dengan pendekatan intertekstual. Adapun tujuan dari pendekatan intertekstual adalah mengungkap hubungan antara suatu naskah dengan naskah lain. Menurut Julia Kristeva dalam (Pradopo, Rachmat Djoko, 2003: 167) bahwasanya setiap teks dalam suatu karya sastra merupakan serpihan-serpihan kutipan yang memiliki keterkaitan dengan teks yang terdapat dengan karya sastra lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah

No	Informasi	Keterangan
1	Judul Naskah	Al-Mi'raj
2	Tempat Penyimpanan Naskah	Buntet Pesantren, RT/RW, 03/015, Desa. Mertapada Kulon, Kecamatan. Astanajapura. Cirebon 15181 Jawa Barat.
3	Pemilik Naskah	Maimunah Mudjahid
4	Bahasa Naskah	Bahasa Arab
5	Aksara Naskah	Aksara Arab
6	Kondisi Naskah	Baik
7	Penulis Naskah	-
8	Ukuran Naskah	14 cm x 10 cm
9	Nomor Naskah	LKK_CRB2017_BNP015
10	Jumlah Halaman	66 halaman
11	Umur Naskah	-
12	Jenis Kertas	Daluang
12	Watermark	-
13	Warna Tinta	Warna Hitam dan Merah
14	Kolofon	walḥamdu lillāhi robbil 'ālamīn tammāt wallāhu a'lamu fī hadihirrojab fīl yaumi ḥamis yā Allah igfir lahū wa liwālidīna fī addunyā wal ākhiroti
15	Ringkasan	
	Kutipan Awal Naskah	Bismillāhirrohmanirrohīmi robbi yassir walā tu'assir wafīhi khobarul mi'rōji ḥaddaṣanā aḥmadu bin syahil 'an uṣmān bin abduṣṣomadi 'an ibnu mūsa alkufī 'an anasin bin mālik roḍiyallōhu 'anhu

	Kutipan Akhir Naskah	walḥamdu lillāhi robbil 'ālamīn tammat wallāhu a'lamu fī hadihirrojāb fīl yaumi ḥamis yā Allah igfir lahū wa liwālidīna fī addunyā wal ākhiroti
--	-------------------------	--

2. Suntingan Teks

رَبِّ يَسِيرٌ وَلَا تَعْسِيرٌ وَفِيهِ خَبْرُ الْمِعْرَاجِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَهْلٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الصَّمَدِ عَنْ ابْنِ مُوسَى الْكُوفِيِّ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ الْمِعْرَاجِ عَنْ قَوْلِهِ
تَعَالَى سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Di dalam teks asli tertulis kata حَدَّثَنَا. Adapun kata yang tepat adalah kata حَدَّثَنَا dengan (د)bertasdid dan berharakat fathah. Kemudian (ث)berharakat fathah.

3. Transliterasi Teks

Bismillāhir-rahmānir-rahīmi

Rabbi yassir walā tu'assir wafihī khobarul-mi'rāj ḥaddaṣanā Aḥmad bin Syahilin 'an 'Usmānibni 'Abduṣṣomadi 'an Ibnu Mūsa al-kūfiyyīna 'an Anasi ibni Mālik raḍial-lāhu 'anhu qāla saaltu rasūla-lāhi ṣollal-lāhu 'alaihi wasallama 'an lailatih-mi'rāji 'an qoulihi ta'āla subḥānal-laẓi asrā bi'abdiḥi lailan minal-masjidil harāmi ilal masjidil aqṣal-laẓi bāraknā ḥaulahū linuriyahū min āyātinā innahū huwas-samī'ul-baṣīr.

4. Terjemahan Teks

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Ya Tuhanku permudahkanlah segala urusan dan janganlah Engkau persulit. Ini merupakan sebuah *khobar mi'raj* sebagaimana telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Syahil dari Ustman bin 'Abdul Shomad dari Ibn Musa Al-kufi dari Anas bin Malik RA. Sesungguhnya telah berkata Anas bin Malik :” *Aku telah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang malam peristiwa mi'raj sebagaimana firman Allah SWT, Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada suatu malam dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha yang telah*

Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perhatikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

5. Hubungan antara Naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dengan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Imam Najmuddin Al-Ghoity.

Berikut merupakan persamaan antara naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dengan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Najmuddin Al-Ghoithi:

Kutipan dalam naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren

فَإِذَا مَعَهُمْ دَابَّةٌ أَصْغَرُ مِنَ الْبَيْغَلِ وَأَكْبَرُ مِنَ الْجَمَارِ فَخَذَهَا فَخَذُ الْإِنْسَانِ وَقَوَائِمُهَا قَوَائِمُ الْبَيْغَلِ
وَعَرَفُهَا كَعَرَفِ الْفَرَسِ أَحْسَنُ دَابَّةٍ خَلَقَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَإِذَا عَلَيْهَا سِرَاجٌ مِنْ لَوْلُوءٍ بَيْضَاءَ وَرَكَابَانِ
رَبِيرُجُودٍ أَحْضَرَ وَلِجَامَانِ مِنْ ذَهَبٍ أَحْمَرَ فَإِذَا هِيَ تَلَالُؤُ نُورًا فَلَمَّا رَأَيْتُهَا فَقُلْتُ يَا أَخِي جَبْرَائِيلُ مَا
هَذِهِ الدَّابَّةُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذِهِ الدَّابَّةُ إِسْمُهَا الْبُرَاقُ

Kutipan dalam kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Najmuddin Al-Ghoithi:

ثُمَّ أَتَى بِالْبُرَاقِ مُسْرَجًا مُلَجَّمًا وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْجَمَارِ وَدُونَ الْبَيْغَالِ

Aspek lain yang menjadi persamaan dari kedua karya sastra tersebut (naskah *Al-Mi'raj* dan *Qishoh Al-Mi'raj*) adalah tema dan bentuk. Keduanya bertemakan kisah *isra' mi'raj* Rasulullah Saw dan berbentuk prosa (*nasr*).

Kemudian, berdasarkan sudut pandang wilayah dan waktu, naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren terdapat di Indonesia tepatnya di Buntet Pesantren, RT/RW 03/15, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 45181 Jawa Barat. Dalam hal ini, tidak ditemukan informasi mengenai identitas pengarang naskah *Al-Mi'raj*. Adapun Buntet Pesantren telah berdiri sejak tahun 1950 M/1163 H. Sedangkan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* ditulis oleh Najmuddin Al-Ghaity. Najmuddin Al-Ghaity lahir di Mesir pada tahun 1504 M/910 H dan wafat pada tahun 1573 M/981 H. Oleh karena itu, hubungan antara naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dengan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Najmuddin Al-Ghoithy tidak sezaman.

PENUTUP

Setelah dilakukan analisis terhadap naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut; naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren terdiri dari 66 halaman. Terdapat 274 kesalahan tulis berupa; 268 *subtitusi*, 5 *omisi* dan 1 *adisi*. Dilakukan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kemudian terdapat kesamaan tema, alur dan jenis antara naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Imam Najmuddin Al-Ghoity. Kemudian terdapat kesamaan tema, alur dan jenis antara naskah *Al-Mi'raj* Buntet Pesantren dan kitab *Qishoh Al-Mi'raj* karya Imam Najmuddin Al-Ghoity. Berdasarkan sudut pandang waktu dan wilayah, keduanya berada pada waktu dan wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & dkk. (2019). *Pengantar Filologi*. Semarang: LPPMP UNDIP.
- Akmaliyah. (2014). *Wawasan dan Teknik Terampil Menerjemahkan*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Baried, S. B., & dkk. (1994). *Pengantar Teori filologi (Vol. 2)*. Yogyakarta: BPPF.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Dzanuryadi, M. (2010). *Goes to Pesantren*. Jakarta: Lingkar Pena Kreativa.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Lubis, N. (2001). *Nakah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta.
- Pradopo, R. D. (2003). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ronkel, V. (1908). *Maleische verhalen ten dienste van het onderwijs*.

Weltevreden: Boekhandel Visser.

Sawu. (1985). *Kedudukan Filologi di antara Ilmu-ilmu Lain*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.

Squillance, M. R. (1996). *Glossary of Linguistic Terminology*. New York: Columbia University Press.

Sudjiman, P. (1995). *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Djaja.

Zaidun, A. (2013). *Filologi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.